



Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme dalam Era Krisis Lingkungan di Rantepao

Agustinus Runggang^{a, 1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ agrunggang300@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel <hr/> <i>Received: 15 April 2024;</i> <i>Revised: 28 April 2024;</i> <i>Accepted: 12 Mei 2024.</i> <hr/> Kata-kata kunci: Pencemaran; Alam; Sungai Sa'dan; Rantepao.	<hr/> ABSTRAK <hr/> Meningkatkan jumlah populasi manusia di Rantepao sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia yang menghasilkan sampah. Rendahnya pemahaman masyarakat dalam menjaga alam sehingga berujung pada pencemaran seperti pencemaran sungai Sa'dan dan lingkungan sekitar Rantepao. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan memahami ekoteologi dalam masa krisis lingkungan yang ditinjau dari perspektif filsafat naturalisme. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Metode pengumpulan data dimulai dari observasi lapangan dan studi pustaka. Temuan dari penelitian ini yaitu sifat konsumerisme dan hedonisme sebagai salah satu penyumbang sampah, Gereja Toraja peduli terhadap krisis lingkungan di Rantepao, dan manusia tidak memahami dirinya dengan baik sebagai mandataris Allah dalam menjaga lingkungan. Simpulan dari penelitian ini yaitu kemajuan zaman tidak menjamin kemajuan moral manusia dalam menjaga lingkungan dan inilah yang disebut perilaku buruk oleh Rousseau sehingga Gereja Toraja terus menyuatkan aksi penyelamatan bumi.
--	---

<hr/> Keywords: Pollution; Nature; Sa'dan River; Rantepao.	<hr/> ABSTRACT <hr/> <i>Understanding Ecotheology Through the Lens of Naturalist Philosophy in the Era of Environmental Crisis in Rantepao. The increasing number of human populations in Rantepao has a big influence on human activities that produce waste. The public's low understanding of protecting nature has resulted in pollution such as the pollution of the Sa'dan river and the environment around Rantepao. The aim of this research is to analyze and understand ecotheology in times of environmental crisis from the perspective of naturalist philosophy. The research method used is descriptive qualitative research with literature study. Data collection methods start from field observations and literature studies. The findings from this research are the nature of consumerism and hedonism as one of the contributors to waste, the Toraja Church cares about the environmental crisis in Rantepao, and humans do not understand themselves well as God's mandate in protecting the environment. The conclusion from this research is that progress over time does not guarantee human moral progress in protecting the environment and this is what Rousseau calls bad behavior so that the Toraja Church continues to voice action to save the earth.</i>
--	---

Copyright © 2024 (Agustinus Runggang). All Right Reserved

How to Cite : Runggang, A. (2024). Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme dalam Era Krisis Lingkungan di Rantepao. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(6), 207–217.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2117>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Global warming merupakan krisis lingkungan yang memiliki dampak signifikan bagi alam maupun manusia. Salah satu dampaknya ialah perubahan iklim yang dipengaruhi oleh emisi gas rumah kaca diantaranya yaitu gas CH₄, CO₂, dan N₂O (Wahyudi, 2019). Gas metana (CH₄) dapat dipicu oleh kegiatan manusia seperti di bidang pertanian, penggunaan energi fosil, serta pembusukan sampah organik di TPS. CO₂ merupakan emisi gas rumah kaca yang banyak terjadi di atmosfer bahkan pemicu signifikan bagi *global warming*. CO₂ dapat ditimbulkan dari kegiatan di industri, deforestasi, gas alam, maupun dekomposisi organik. Nitrous Oxide (N₂O) merupakan emisi gas rumah kaca yang dipicu dari bidang pertanian dalam hal pemakaian pupuk nitrogen, aktivitas industri, maupun pembakaran bahan bakar fosil dan biomassa. Dari ketiga gas tersebut memiliki kemampuan untuk menahan panas di atmosfer bumi yang menyebabkan dampak signifikan bagi pemanasan global. Pemanasan global merupakan soal yang kini dirasakan oleh manusia yang dicirikan dengan meningkatnya temperatur suhu serta perubahan cuaca yang tidak jelas (Wahyuni et al., 2021).

Pemanasan global mengancam keanekaragaman hayati. Yang dimaksud dengan keanekaragaman hayati merujuk kepada bentuk-bentuk spesies, genetik, dan ekosistem yang ada di bumi. Keanekaragaman hayati menjadi bagian dari ekosistem yang memegang peranan penting seperti hutan hujan tropis yang mampu menekan kadar CO₂ di Atmosfer dan menjaga temperatur suhu (Siboro, 2019). Kegiatan deforestasi mengakibatkan kepunahan spesies, menurunnya populasi flora dan fauna, dan mengancam sistem rantai makanan. Pemakaian pestisida dan polutan mengakibatkan pemanjangan rantai makanan dimana populasi predator semakin berkurang sedangkan produsen serta konsumen tingkat rendah berada pada peningkatan jumlah populasi. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kehilangan keanekaragaman hayati.

Keanekaragaman hayati dari sisi teologis dipahami sebagai karya Allah yang begitu baik. Istilah keanekaragaman hayati tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alkitab akan tetapi dapat dipahami melalui karya penciptaan Allah atau teologi penciptaan. Keberadaan keanekaragaman hayati ini menjadi sumber inspirasi spiritual atas kemahadasyatan Allah dalam menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk menciptakan manusia. Manusia selalu dipandang sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna karena manusia dibekali akal sehat untuk berpikir dalam menata hidupnya. Namun akal sehat yang dimiliki oleh manusia tidak menjamin digunakan secara sehat dalam menata dan mengolah ciptaan Allah sehingga banyak yang berujung pada krisis lingkungan. Yang dimaksud dengan krisis lingkungan adalah kondisi dimana ekosistem terancam oleh dampak aktivitas manusia maupun faktor-faktor alam. Krisis lingkungan dapat terjadi dimana-mana termasuk di Rantepao yang disebabkan oleh meningkatnya populasi dan aktivitas manusia (Gultom, & Saragih, 2021).

Aktivitas manusia banyak menghasilkan sampah organik maupun anorganik yang tidak dikelola dengan baik dan benar sehingga berujung pada pencemaran udara, tanah, dan air. Hal tersebut semakin diperburuk dengan membuang limbah ke sungai yang mencemari kualitas air sungai dan mengganggu komunitas bawah air. Tidak sedikit masyarakat di Rantepao memanfaatkan sungai Sa'dan sebagai sumber kehidupan dalam hal ini menjadi tempat untuk mencari ikan air tawar dan sejenisnya. Air sungai Sa'dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat Rantepao dan masyarakat sekitar untuk irigasi pertanian secara khusus untuk pengelolaan sawah. Namun kondisi sungai Sa'dan yang mengalir sempadan kota Rantepao dan sekitarnya sangat memprihatinkan. Pemandangan miris sungai Sa'dan dapat dilihat dari warna airnya yang sangat keruh dan ditambah dengan sampah yang banyak berserakan di sungai. Mengutip dari tulisan Tenny dkk menguraikan bahwa kualitas COD dan BOD air sungai Sa'dan telah tercemar sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air serta pengendalian pencemaran air (Tenny et al., 2022).

Salah satu penyebab pencemaran air sungai sa'dan berasal dari limbah rumah tangga, limbah peternakan, limbah dari aktivitas pasar, limbah produksi, dan lainnya. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah dan tidak berpikir panjang menjadikan sungai sebagai alternatif untuk tempat



Gambar 1. Kondisi sungai Sa'dan dari atas jembatan Ba'lele pada 8 April 2024

membuang sampah. Masyarakat tidak memahami dengan baik bahwa keberadaan sungai Sa'dan menjadi sumber kehidupan. Sampah yang berserakan di sungai sangat mengganggu estetika keindahan alam dan menurunkan daya tarik pariwisata. Tidak hanya itu saja membuang sampah ke sungai dapat menyumbat aliran air yang berujung pada banjir dan erosi tanah. Dalam Alkitab terdapat empat sungai yang ada di Taman Eden diantaranya yaitu sungai Tigris, Gihon, Efrat, dan Pison yang mengalir sepanjang tanah Hawila dimana tempat tersebut banyak emas, *dammar bedolah*, dan batu *kriporas* (GP, 2017). Keberadaan sungai tersebut tentu memiliki fungsi bagi kehidupan manusia di Taman Eden secara khusus menjadi sumber kehidupan bagi pohon-pohon yang ditanam di tepian sungai.

Diskusi mengenai pencemaran sungai tidak akan jauh dari perbincangan pembuangan sampah seperti halnya di kota Rantepao. Kota Rantepao sendiri sebagai ibukota kabupaten Toraja Utara menjadi pusat perekonomian dan pemerintahan. Populasi manusia di Rantepao semakin padat serta aktivitas manusia yang berlalu-lalang di berbagai sudut kota Rantepao menjadi salah satu pemicu penghasil sampah. Rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya dan mengolah sampah (daur ulang) kini menjadi soal serius. Membuang sampah dengan sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran udara yakni berasal dari aroma busuk yang tidak sehat terhadap penumpukan sampah. Tidak hanya itu saja membuang sampah sembarangan dan penumpukan sampah dapat menjadi sarang kecoa, tikus, bahkan nyamuk yang bisa memicu penyakit demam berdarah (DBD) (Linggi' et al., 2018). Aktivitas manusia yang merugikan alam dan organisme lain merupakan ketidakseimbangan ekosistem.



Gambar 2. Sampah di Rantepao pada 8 April 2024

Dalam teologi penciptaan, Allah menjadikan manusia sebagai mandataris terhadap pengelolaan dan pelestarian karya Allah. Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menata dan menikmati semua ciptaan Allah sesuai dengan kebutuhan bukan untuk menjadi sasaran eksploitasi manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan akal sehat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga alam secara khusus menjaga keseimbangan ekosistem (makhluk hidup dengan lingkungannya). Masalah mengenai pencemaran sungai Sa'dan dan sampah di kota Rantepao merupakan tanggung jawab manusia untuk mengelolanya dengan baik agar ciptaan Allah (ekosistem) dapat seimbang. Relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dikemas dalam satu kajian yang disebut ekoteologi. Tujuan utama dari ekologi itu sendiri menyuarakan tanggung jawab moral serta spiritual manusia dalam menata alam melalui aktivitas yang berkelanjutan untuk mencapai keseimbangan ekosistem. Secara harfiah term ekoteologi terdiri dari dua kata yaitu ekologi dan teologi. Melalui ekoteologi ini akan membawa pada pemahaman secara biblis atau teologis terkait keberadaan alam sebagai karya Allah yang kini terancam oleh aktivitas manusia itu sendiri. Sehingga secara sederhana istilah ekoteologi dapat dipahami sebagai kajian yang mendialogkan terkait masalah krisis lingkungan menggunakan pendekatan Alkitabiah yang secara eksplisit menuliskan bahwa alam adalah bagian dari karya Allah yang semestinya dijaga dan dilestarikan (Masinambow et al., 2021; Wadu, et.al., 2021).

Penelitian terdahulu atau *state of the art* dalam tulisan ini diantaranya yaitu tulisan Heni Maria dkk yang berjudul “Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini”. Tulisan tersebut bertujuan untuk menyoroti kehidupan sosial lingkungan hidup yang berhubungan dengan orang Toraja. Salah satu kesimpulan dari tulisan tersebut mengatakan bahwa keyakinan serta praktik keagamaan tradisional orang Toraja berpotensi besar menjadi landasan untuk membangun kesadaran dan perlindungan lingkungan (Maria et al., 2023). Lalu Dwi Budhi Cahyono juga telah melakukan penelitian yang berjudul “Eko-Teologi John Calvin: Dasar kekristenan dalam tindakan ekologi (Sebuah respon kekristenan terhadap tindakan ekologi). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian literasi. Dalam kesimpulan Cahyono mengatakan bahwa krisis ekologi berangkat dari pemahaman keliru terhadap mandat budaya. Hal tersebut memicu sikap angkuh, sombong, serta tidak bertanggung jawab terhadap alam (Cahyono, 2021). Lalu tulisan ini juga membahas mengenai ekologi tetapi yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini ialah memahami ekoteologi melalui lensa filsafat naturalisme untuk merespon krisis lingkungan di Rantepao.

Mengacu pada latar belakang masalah diatas penulis berpandangan bahwa penting melakukan penelitian dalam membangun pemahaman yang koheren bagi masyarakat Rantepao sebagai mandataris dalam menata dan menjaga alam sebagaimana yang telah dituliskan dalam Alkitab. Teori yang digunakan untuk menganalisis tulisan ini secara mendalam yaitu teori filsafat naturalisme dari Jean Jacques Rousseau (1712-1778) yang menyuarakan untuk kembali ke alam, kesetaraan alamiah, kesepakatan sosial, dan pendidikan alamiah (Darmawan, 2016). Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan memahami ekoteologi dalam masa krisis lingkungan yang ditinjau dari perspektif filsafat naturalisme.

Metode

Metode penelitian dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Proses pengumpulan data dimulai dari observasi lapangan terkait kondisi lingkungan di Rantepao dalam hal ini mengobservasi kondisi terkini sungai Sa'dan dan area sekitar kota Rantepao dan melakukan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan studi pustaka terhadap tulisan dan teori yang relevan dengan topik ini baik itu dari jurnal maupun dari buku. Temuan dari hasil penelitian dianalisis menggunakan teori filsafat naturalisme oleh J.J. Rousseau.

Hasil dan pembahasan

Tingkat pencemaran sungai Sa'dan didominasi oleh sampah plastik yang bersumber dari limbah rumah tangga. Faktor utama lainnya yang mempengaruhi pencemaran sungai Sa'dan ialah sempadan sungai Sa'dan yang dihuni oleh masyarakat sehingga menstimulasi sebagian masyarakat untuk menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah yang paling alternatif. Semuanya ini didasari oleh sifat konsumerisme dan hedonisme dalam memenuhi hasrat dan kesenangan manusia. Aktivitas dan konsumsi manusia di dewasa ini sangat banyak menggunakan plastik, botol, kaca, maupun karet. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemajuan modernisasi demi kepuasan nafsu manusia. Alfitri dkk dalam tulisannya menyampaikan bahwa permintaan produksi plastik kian hari semakin meningkat karena penggunaan plastik yang begitu efisien serta mudah untuk digunakan dalam mengemas produk maupun makanan (Alfitri et al., 2020). Salah satu fenomena yang kian merebak dalam masyarakat modern adalah fenomena *flexing* yang dipengaruhi oleh sifat hedonisme maupun konsumerisme dalam meningkatkan ketenaran atau status sosial (Patasik et al., 2023). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memahami budaya konsumerisme dan hedonisme yang sebenarnya menjadi salah satu sumber penumpukan sampah. Sifat konsumerisme mendorong manusia untuk membeli produk maupun jasa dalam memuaskan kebutuhan dan keinginannya. Tidak sedikit produk yang digunakan adalah produk kemasan sekali pakai termasuk penggunaan plastik yang tidak didaur ulang (*recycle*) dan tidak sedikit orang yang mengambil jalur pembuangan ke Sungai sebagai jalan untuk membuang sampah-sampahnya.

Kemajuan zaman yang terus berkembang merupakan hasil dari perubahan yang terus diciptakan melalui kreativitas dan inovasi dalam memuaskan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Namun dibalik keberhasilan manusia dalam memajukan dan mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi, justru aspek spiritualitas dan moral manusia menjadi melemah (Yusuf, 2013). Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam teori J.J. Rousseau manusia memiliki kodrat yang sangat baik sejak dari sang pencipta namun semuanya kacau setelah berada di tangan manusia dalam hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan manusia (Rahmadi et al., 2021). Rousseau menekankan pada konsep manusia natural dimana manusia naturalistik ini memiliki kedudukan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan manusia modern. Hal tersebut didasarkan pada sifat netral yang dimiliki oleh manusia naturalis yang artinya memiliki sifat apa adanya yaitu tidak baik tidak buruk (Siswadi, 2023). Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia memberi pengaruh yang negatif bagi manusia itu sendiri termasuk kebudayaan sifat konsumerisme dan hedonisme manusia.

Dalam teori naturalistik ini menuntut manusia untuk mengedepankan sifat autentik atau keaslian (apa adanya) yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri serta mempertahankan apa yang secara alami melekat dalam dirinya melalui lingkungannya. Kebudayaan dan sifat manusia yang berlebih-lebihan merupakan dampak buruk dari perkembangan kebudayaan manusia. Manusia yang selalu menampilkan keautentikan dirinya akan menekan sifat konsumerisme dan hedonisme yang kemudian akan berpengaruh pada sampah konsumsi manusia. Namun sebaliknya manusia yang terus mengembangkan sifat hedonisme dan konsumerisme akan semakin mendorong peningkatan jumlah sampah konsumsi manusia. Peradaban manusia modern tidak mengedepankan aspek moral yang baik yaitu penghargaan terhadap alam.

Sifat konsumerisme dan hedonisme manusia kini telah menjadi kebudayaan yang banyak digandrungi oleh kaum-kaum muda. Semuanya ini tidak terlepas dari kemajuan modernisasi dimana banyak produk dan jasa yang diciptakan oleh manusia untuk dijual dengan sasaran utamanya adalah generasi muda. Lalu pertanyaannya adalah mengapa target marketing sekarang adalah anak muda? Anak muda kini banyak menggunakan sosial media serta sangat mudah dipengaruhi oleh iklan-iklan produk yang mampu mendorong dan meningkatkan ketenarannya apabila menggunakan produk

tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari fenomena *flexing* yang terus di *update* di media sosial. Dalam mempermudah proses penjualan produk maka dibuatlah *marketplace* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, serta *online shop* untuk lebih mempermudah konsumen dalam mengakses produk serta berbelanja secara *online* dengan aman yang dapat dikirim ke seluruh Indonesia bahkan dari dan ke dalam negeri melayani pengiriman barang sehingga tidak sedikit orang yang lebih memilih dalam berbelanja *online* karena dapat diakses dari rumah. Kemajuan tersebut perlu diakui bahwa banyak memberi dampak positif diantaranya memberi kemajuan dan perkembangan bagi para pengusaha dan pebisnis serta membuat lapangan pekerjaan bagi para kurir. Namun ketika menganalisis secara mendalam belanja *online* memiliki dampak negatif karena banyak menggunakan plastik seperti lakban plastik, *bubble wrap*, dan kardus. Berbelanja *online* kini telah menjadi kebudayaan manusia karena sangat mudah untuk diakses serta banyak menyediakan produk-produk yang dibutuhkan manusia dan tidak terlepas dari fenomena *flexing* itu.

Fenomena *flexing* merupakan fenomena yang banyak dilakukan oleh para selebgram, artis, maupun netizen dalam memamerkan barang-barangnya yang bermerk sebagai hasil dari pencapaiannya atau sebagai ajang untuk menginspirasi orang-orang terkait proses dan pencapaiannya. Namun fenomena *flexing* ini memiliki dampak yang negatif seperti yang diuraikan oleh Hafidz dalam tulisannya ada tiga dampak negatif yaitu pertama, sifat konsumerisme seseorang akan meningkat dalam memenuhi kebutuhannya serta mencari atensi publik. Kedua yaitu jika pelaku *flexing* tidak memiliki harta dan penghasilan yang besar maka dalam mempertahankan popularitasnya tidak akan segan untuk melakukan hal-hal yang nekad dan mengancam kehidupannya sendiri termasuk berhutang. Ketiga yaitu pelaku *flexing* yang sibuk dalam memamerkan hartanya akan minim rasa empatinya terhadap orang disekitarnya (Hafidz, 2022). Itulah pengaruh-pengaruh negatif dari modernisasi sebagaimana yang dimaksud oleh Rousseau dalam pandangannya bahwa pada dasarnya manusia alami dan baik hanya saja budaya manusia yang tidak baik. Sejak dilahirkan manusia itu jujur, penuh kasih, dan baik. Apabila manusia telah menjadi jahat, pembohong, serta perusak maka itu dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia berada (Aji et al., 2023).

Membuang sampah ke sungai Sa'dan dan membuang sampah sembarangan yang adalah sampah kemasan produk belanja *online* merupakan perilaku jahat manusia yang dipengaruhi oleh sifat konsumerisme dan hedonisme. Tindakan jahat manusia ini merupakan tindakan yang merugikan makhluk hidup lainnya. Manusia tidak memahami dan menghargai lingkungan tempat tinggalnya. Sungai Sa'dan menjadi sumber kehidupan manusia itu sendiri serta organisme lainnya termasuk organisme bawah air. Manusia telah mengabaikan dan bahkan merusak keseimbangan ekosistem sehingga mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Ketidakpedulian masyarakat terhadap sungai Sa'dan dan lingkungan sekitar tidak hanya berdampak pada kelestarian alam namun juga mengancam kesehatan dan kesejahteraan manusia dalam memanfaatkan air sungai Sa'dan. Sangat penting untuk membangun kesadaran dalam menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Inilah yang dimaksud oleh Rousseau bahwa rasa empati serta perasaan baik manusia akan dirusak oleh peradaban yang membuat manusia tidak bermoral bahkan membuat kebiasaan-kebiasaan jahat dalam dirinya (Garnodin et al., 2021). Ketidak bermoralan manusia sangat dipengaruhi oleh sifat konsumerisme dan hedonisme yang hanya memperjuangkan kebahagiaan semata secara khusus dalam fenomena *flexing*. Ini merupakan tanda bahwa manusia tidak lagi pada kodratnya yang alamiah yang menekankan pada aspek kebebasan, kebaikan, dan ketulusan. Adanya kesenjangan sosial seperti ketidakadilan dan ketidaksetaraan mendorong manusia untuk terus meningkatkan konsumerisme dan hedonismenya agar diakui dan dipandang mewah oleh orang lain sehingga banyak membentuk kepalsuan dalam diri manusia.

Gereja Toraja tidak menutup mata dan telinga terhadap krisis lingkungan yang terjadi di Rantepao melainkan Gereja Toraja peduli terhadap keadaan tersebut. Gereja Toraja terus menyuarakan aksi peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah ke sungai Sa'dan melalui poster yang dipasang di beberapa titik di sudut kota Rantepao misalnya di jembatan Malango' dan di jembatan Ba'lele. Bahkan dalam menyambut dan merayakan ulang tahun Gereja Toraja yang ke 77 tahun (1947-2024), Gereja Toraja menyelenggarakan festival Sungai Sa'dan. Dalam festival sungai Sa'dan Gereja Toraja mengangkat tema kampanye sungai dalam menyambut HUT ke 77 tahun.

Gereja Toraja tentu memiliki alasan yang mendalam terkait tema tersebut. Mengutip dari Instagram @tribuntoraja_ penjelasan logo HUT ke 77 tahun Gereja Toraja memiliki makna yang sangat dalam. Angka 77 dengan warna biru muda merepresentasikan ketenangan dan kedamaian. Di antara angka 77 terdapat simbol sungai dan air sebagaimana tema diangkat yaitu kampanye sungai. Angka 77 menandakan bahwa Gereja Toraja 77 tahun berdiri (*Tribun Toraja*, n.d.). Festival sungai Sa'dan 2024 dilaksanakan di To'barana' dan Karonanga Sa'dan Ulusalu Toraja Utara.

Sidang Sinode Am (SSA) XXV yang dilaksanakan di Kanuruan menetapkan mengenai masalah ekologi yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga merusak lingkungan. Berbagai aksi dilakukan oleh Gereja Toraja untuk menyelamatkan krisis lingkungan di Toraja seperti reboisasi, pembuatan kompos, maupun produksi pakan ternak dari makanan sisa. Namun yang menjadi soal ialah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam menata dan menjaga lingkungan (Manguju, 2022). Gereja Toraja merespon terhadap krisis lingkungan yang terjadi di Toraja sehingga dalam Pengakuan Gereja Toraja menekankan bahwa alam merupakan rumah bersama (Komura, 2024). Senada yang dimaksud oleh Rongrean dalam tulisannya bahwa bumi atau alam merupakan rumah manusia. Maka dari itu dibutuhkan keadilan terhadap seluruh penghuni bumi untuk menciptakan keseimbangan karena sikap kebebasan tanpa tanggung jawab akan membentuk masalah lingkungan (Rongrean, 2022). Sejak dari dulu Gereja Toraja peduli terhadap krisis lingkungan termasuk melalui Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja yang dibentuk tahun 1970 memiliki konsep dasar yaitu menyahabati alam sebagai mandataris Allah dalam menjaga alam. Yayasan tersebut terhubung dengan konsep falsafah *tallulolona* orang Toraja yakni *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan), dan *lolo tananan* (tumbuhan). Secara sederhana *tallu* artinya tiga dan *lolo* artinya pucuk sehingga *tallulolona* dapat dipahami tiga pucuk. Dalam falsafah tersebut manusia memegang peranan yang sangat krusial bahkan dipandang sebagai yang paling utama dalam menjaga alam yang adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Yayasan Marampa Tallulolona tidak hanya sekedar menjadi sahabat bagi alam namun menjadikannya sebagai saudara. Yayasan Marampa Tallulolona terus melakukan aksi penghijauan dengan menanam bibit pohon, membersihkan serta tanam pohon. Yayasan tersebut menyediakan bibit pohon secara gratis bagi siapa pun yang berminat untuk menanamnya (Jerpan et al., 2023).



Gambar 3. Ibadah penutupan festival sungai 13 April 2024



Gambar 4. Himbuan Gereja Toraja untuk tidak membuang sampah ke sungai (lokasi jembatan Ba'lele dan jembatan Malango') pada 13 April 2024

Di balik aksi peduli lingkungan oleh berbagai kalangan seperti penanaman pohon tidak sedikit juga orang yang tidak memahami bahwa pencemaran lingkungan merupakan perilaku yang tidak bermoral bahkan tidak memahami dirinya sebagai penanggung jawab terhadap kelestarian alam. Rousseau berpandangan bahwa kehidupan moral adalah bagian penting yang harus diperhatikan dengan baik. Rousseau memahami tingkah laku sebagai *amour de soi* dan *amour propre* artinya cinta untuk dirinya sendiri serta cinta-diri. Hal tersebut dipahami sebagai naluri-naluri (Weij, 2017). Pendidikan moral adalah pendidikan yang paling pertama diterima oleh setiap anak dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting tentang pendidikan moral bagi anak-anaknya karena keluarga merupakan *Ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga. Artinya, keluarga menghayati karya-karya Allah dalam konteks keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan wadah bagi gereja untuk hidup serta menghidupkan sehingga orang tua memiliki peranan yang krusial bagi anak-anaknya agar bisa memberikan pemahaman terhadap kehadiran Allah melalui karya-karyaNya (Tibo, 2018). Dalam memahami, menghayati, serta menikmati karya Allah maka penting pendidikan moral dalam menjaga lingkungan atau alam. Keluarga semestinya menanamkan kepada semua anggota keluarga bahwa alam ini adalah karya luar biasa dari Allah yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh ekosistem. Hal-hal kecil yang bisa diajarkan dan dilakukan ialah tidak membuang sampah ke sungai dengan alasan apapun melainkan membuang sampah di tempatnya.

Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya termasuk alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia sebagai puncak penciptaan dan semuanya itu adalah baik. Dalam periode penciptaan alam, hewan, serta tumbuh-tumbuhan lebih dahulu diciptakan dari manusia. Allah mempersiapkan semuanya itu dalam memenuhi kebutuhan manusia bahkan Allah memberikan mandat kepada manusia “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcucu-lah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menikmati ciptaanNya bahkan Allah menyediakan makanan bagi manusia berupa tumbuh-tumbuhan serta buah yang berbiji.

Alkitab tidak secara eksplisit menyebut bahwa manusia adalah mandataris Allah, melainkan mandataris itu sangat jelas dalam firman Allah yaitu menaklukkan dan berkuasa. Namun, tidak sedikit orang Kristen membaca dan memahami kalimat tersebut secara negatif bahwa menaklukkan dan berkuasa artinya kebebasan penuh pada manusia terhadap alam. Kalimat tersebut seringkali dipahami dan dijadikan sebagai senjata dalam bertindak atau mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab (Karlau, 2022). Allah memberikan kesempatan kepada manusia sebagai representasi Allah

terhadap pemelihara dan pelestari ciptaanNya dalam bumi ini. Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menaklukkan dan berkuasa secara baik dan benar dalam hal ini pemeliharaan dan pelestarian yang diinginkan dari manusia bukan untuk bertindak secara bebas yang tidak bertanggung jawab yang pada akhirnya merusak ciptaan Allah (Hapsarini et al., 2021; Gultom, 2022). Manusia sebagai mandataris Allah memiliki tanggung jawab dalam penataan dan pengelolaan alam secara baik dan benar sehingga ciptaan Allah terus tumbuh dan hidup secara berkelanjutan sehingga kemuliaan hanya bagi Allah Sang Pencipta.

Legitimasi atau pengakuan bahwa manusia merupakan ciptaan yang sangat mulia dari makhluk hidup lainnya selalu dilandaskan pada pikiran atau akal sehat yang dimiliki oleh manusia. Akal sehat dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menggunakan pikirannya secara logis dan rasional dalam menyelesaikan konflik maupun dalam pengambilan keputusan (Martasya et al., 2022). Dengan demikian manusia sebagai mandataris Allah maka semestinya manusia menganalisis dan memahami secara mendalam terhadap tanggung jawabnya sebagai mandataris Allah. Manusia telah dibekali akal sehat untuk berpikir terkait penataan, pemanfaatan, pengelolaan, serta pelestarian alam secara berkelanjutan. Dengan menggunakan akal sehat maka manusia memahami dan mendalami hubungannya yang kompleks dengan lingkungan serta menganalisis tindakan-tindakan yang dapat merugikan manusia dan ciptaan lain. Melalui akal sehat memungkinkan manusia untuk memahami secara kompleks terhadap cara yang tepat untuk menikmati sumber daya alam secara bertanggung jawab dalam hal ini pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan bahkan berkontribusi positif dalam pemeliharaan alam. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah pencemaran lingkungan ini adalah representasi dari manusia sebagai mandataris Allah yang telah dibekali akal sehat? Allah tidak memerintahkan manusia untuk melakukan eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab melainkan upaya pelestarian terhadap karya Allah melalui akal sehat yang telah diberikan kepada manusia. Dalam pandangan Rousseau kondisi awal manusia ialah hidup bebas dimana kebebasan itu tidak didominasi oleh adanya keputusan serta aturan yang memperbudaknya. Kebebasan manusia itu lahir dari hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir. Manusia tidak sama dengan binatang sebab manusia memiliki rasio dan hanya manusialah yang memiliki kebebasan serta kecerdasan (Piter et al., 2021; Gultom, 2024).

Allah tidak memberikan tanggungjawab di luar kemampuan manusia melainkan diberikan rasio untuk berpikir dalam membedakan yang baik dan buruk atas pelestarian dan pengelolaan ciptaan Tuhan secara berkelanjutan dan manusia pun bisa menikmati itu. Inilah yang dimaksud oleh Rousseau bahwa manusia memiliki perbedaan dengan binatang yang terletak pada rasio itu sehingga manusia diberikan tanggung jawab moral dalam mempertahankan kelestarian lingkungan sebab hanya manusia yang bisa memahami dan merespons secara bijaksana terkait kompleksitas alam. Melalui kebebasan serta kecerdasan secara bertanggung jawab manusia mampu menjaga keseimbangan ekologi serta menjaga keberlangsungan hidup di bumi. Interaksi langsung dengan alam baik melalui *outdoor learning* akan membawa manusia untuk bersentuhan langsung dengan alam dan ini jauh lebih penting karena panca indera manusia akan merasakan dengan maksimal terkait alam. Rousseau menyoroti bahwa kegiatan di alam merupakan hal krusial dalam proses pembelajaran (Nisa, 2015). Kontribusi anak dalam menata dan menjaga lingkungan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Aksi nyata dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan bakti sosial seperti memungut sampah, reboisasi, aksi bersih-bersih sungai merupakan kegiatan fisik di alam yang tidak hanya melibatkan panca indera melainkan hubungan spiritualitas dengan Tuhan dalam hal ini manusia sebagai mandataris Allah untuk menjaga lingkungan. Kegiatan fisik di lapangan akan membentuk pengalaman bagi setiap yang ikut andil di dalamnya sehingga Rousseau berpandangan bahwa kegiatan fisik yang membentuk pengalaman sebagai bagian dari proses belajar jauh lebih baik jika dibandingkan hanya membaca buku dan mendengarkan teori (Puspitasari, 2016).

Simpulan

Kemajuan zaman tidak sepenuhnya menjamin membawa kebahagiaan dan dampak positif karena pencemaran sungai Sa'dan dan kota Rantepao disebabkan oleh kemajuan zaman termasuk dalam penggunaan dan penumpukan sampah plastik (kemasan sekali pakai). Ini merupakan perilaku jahat manusia sebagai mandataris Allah yang tidak bertanggung jawab. Benar yang disampaikan oleh Rousseau bahwa manusia itu jahat karena dipengaruhi oleh lingkungannya atau perkembangan zaman. Rendahnya kesadaran manusia dalam memahami dampak dari kerusakan lingkungan mendorong Gereja Toraja untuk terus menyuarkan aksi penyelamatan bumi. Ekoteologi sebagai kajian yang mendialogkan tentang manusia, alam, dan Tuhan tidak dipahami dengan baik oleh manusia sebagai mandataris Allah untuk kelestarian alam. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti krisis lingkungan (tanah longsor dan banjir) yang sering terjadi di Toraja apabila musim hujan tiba.

Referensi

- Aji, S. M. W., Rakhmawati, Y., Sutinah, Rahmat, F. A. G., & Jurmardin. (2023). *Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(1).
- Alfitri, Helmi, Rahrjo, S., & Afrizal. (2020). *Sampah Plastik Sebagai Konsekuensi Modernitas Dan Upaya Penanggulangannya*. *JSA: Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(2).
- Cahyono, D. B. (2021). *Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)*. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2).
- Darmawan, I. P. A. (2016). *Pendidikan "Back To Nature": Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan*. *Jurnal Satya Widya*, 32(1).
- Garnodin, K., & Hagoldin, S. (2021). *Menyoal Efektivitas Kuliah Daring*. *Jurnal Focus*, 2(1).
- GP, H. (2017). *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, A. F. (2024). *Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Hafidz, J. (2022). *Fenomena Flexing di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana*. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2(1).
- Hapsarini, D. R., & Pige, Y. W. (2021). *Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan*. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Jerpan, J., Pranata, S. Y., & Julianto, R. P. (2023). *Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi*. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(4).
- Karlau, S. A. (2022). *Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28*. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1).
- Komura, Y. (2024). *Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja*. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2).
- Linggi', R. A., & Pawarangan, I. (2018). *Pengaruh Sampah Rumah Tangga Organik dan Non Organik Terhadap Lingkungan*. *Prosiding Semkaristek*, 1(1).
- Manguju, Y. N. (2022). *Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja*. *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1).
- Maria, H., Josua, J., Tampang, D., & Sosang, D. R. (2023). *Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini*. *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1).
- Martasya, S., Nuraini, E. M., & Santoso, G. (2022). *Akal Sehat: Sudahkah Kita Memilikinya?* *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformasi*, 10(1).

-
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). The Study of Ecotheology from Frugality Perspective. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2).
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1).
- Patasik, H., Asniati, & Lungan, N. (2023). Spritualitas Ugahari Dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1).
- Piter, R., & Saeng, V. (2021). Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis). *Forum*, 50(1).
- Puspitasari, R. (2016). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dalam Muatan Environmental Education Pada Pembelajaran IPS Di MI Darul Hikam Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Rahmadi, & Yulidawati, R. (2021). Serpih Pemikiran Jean Jacques Rousseau Terhadap Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagaamaan*, 9(2).
- Rongrean, D. G. F. (2022). Keadilan Menyeluruh Menurut Pancasila dalam Konsep “Sangserekan” di Toraja Serta Sumbangsihnya Bagi Krisis Ekologi. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2).
- Siboro, T. D. (2019). Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Tenny, Tangirerung, J. R., Bungaran, S. A., Mangolo, Y., & Sampeasang, A. K. (2022). Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan di Toraja. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 251. doi: 10.33991/epigraphe.v6i2.392
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Jumpa*, 6(1). *Tribun Toraja*. (n.d.).
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). *Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum*. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wahyudi, J. (2019). Greenhouse Gases Emissions From Municipal Solid Waste Burning Using IPCC Model. *Jurnal Litbang*, 15(1).
- Wahyuni, H., & Suranto. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1).
- Weij, P. A. van der. (2017). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, H. (2013). Teologi Naturalisme Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(2).